

# KEPATUHAN MINUM ANTIBIOTIK PASIEN RAWAT JALAN DI KLINIK YONKES 2/2 KOSTRAD MALANG

*by --*

---

**Submission date:** 06-Jan-2024 02:48AM (UTC-0800)

**Submission ID:** 2267230967

**File name:** 334-Article\_Text-1067-1-10-20220117.pdf (206.66K)

**Word count:** 2014

**Character count:** 12536

**KEPATUHAN MINUM ANTIBIOTIK PASIEN RAWAT JALAN  
DI KLINIK YONKES 2/2 KOSTRAD MALANG**

**Rudy Mardianto<sup>1</sup>, Nanang Ardianto<sup>1</sup>, Pujiyanto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang  
(Korespondensi: [rudymardianto@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:rudymardianto@itsk-soepraoen.ac.id))

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Resistensi bakteri terhadap antibiotik merupakan permasalahan serius sehingga harus ditangani dengan tepat. Kepatuhan minum antibiotik merupakan upaya mencegah resistensi. Antibiotik sebagai antiinfeksi diberikan dalam satu siklus terapi sehingga harus diminum sampai habis untuk mencegah resistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan minum antibiotik pada pasien rawat jalan di klinik Yonkes 2/2 Kostrad Malang. **Metode:** Rancangan penelitian adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan diperoleh 100 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner serta formulir penggunaan obat. **Hasil:** Karakteristik antibiotik yang digunakan amoxycilin 79%, cefadroxyl 12% dan metronidazole 9%. Lama penggunaan antibiotik 3 hari sebanyak 76% dan 5 hari sebanyak 24%. Hasil pengukuran kepatuhan pasien minum antibiotik dengan kuesioner menunjukkan bahwa kategori baik 47%, kategori cukup 18% dan kategori kurang 35%. Metode *pill count* menunjukkan bahwa patuh 49% dan tidak patuh 51%. **Kesimpulan:** Tingkat kepatuhan pasien minum antibiotik yang diukur dengan kuesioner dan metode *pill count* menunjukkan hasil relatif sama.

**Kata kunci:** kepatuhan, kuesioner, *pill count*.

**ABSTRACT**

**Introduction:** Bacterial resistance to antibiotics is such a serious problem that it must be handled appropriately. Adherence to taking antibiotics is an effort to prevent resistance. Antibiotics as anti-infectives are given in one cycle of therapy so they must be taken to the end to prevent resistance. This study aims to find out the compliance of taking antibiotics in outpatients at Yonkes 2/2 Kostrad Malang clinic. **Methods:** The research design was observational with a cross sectional study approach. The sampling techniques was purposive sampling and obtained 100 patients who meet the criteria of inclusion and exclusion. The study was conducted using questionnaires as well as drug use forms. **Results:** The results showed that the characteristic antibiotics used amoxycilin 79%, cefadroxyl 12% and metronidazole 9%. The length of antibiotic use of 3 days as much as 76% and 5 days as much as 24%. The results of measurements with questionnaires showed that the categories were good at 47%, the categories were quite 18% and the categories were less than 35%. Pill count methods showed that compliance was 49% and non-compliant 51%. **Conclusion:** The level of adherence to taking antibiotics with questionnaires and pill count methods show relatively similar results.

**Keywords:** compliance, questionnaires, *pill count*

---

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah penting berhubungan dengan kesehatan di Indonesia adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi tidak terlepas dari penggunaan antimikroba. Antibiotik merupakan antimikroba yang digunakan untuk pengobatan infeksi bakteri. Pengobatan antibiotik memerlukan lama pemberian yang bervariasi. Standar pemberian antibiotik mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2015. Implementasi peraturan menteri kesehatan dilaksanakan dengan pembentukan tim program pengendalian resistensi antibiotik. Tim ini memiliki peran penting dalam pengendalian dan penggunaan antibiotik secara bijak yang bertujuan mencegah resistensi bakteri karena penggunaan yang tidak sesuai standar (Kemenkes RI, 2015).

WHO melaporkan bahwa kasus resistensi menyebabkan mortalitas 700.000 orang per tahun. Diperkirakan pula bahwa pada tahun 2050 akan terjadi peningkatan angka mortalitas 350 juta orang di dunia akibat resistensi antimikroba. (*World Health Organization, 2021*). Keberadaan dan penyebaran bakteri patogen yang telah resisten terhadap obat mengancam kemampuan manusia untuk mengobati infeksi yang umum terjadi di masyarakat. Ketakutan meningkat akibat penyebaran

secara cepat bakteri yang telah resisten bahkan tidak dapat diobati dengan antibiotik yang ada (*World Health Organization, 2020*). Antibiotik sering disalahgunakan karena keyakinan bahwa tidak ada resiko. Tindakan korektif diperlukan sebagai upaya perlindungan masyarakat. Peningkatan mortalitas akan terjadi ketika antibiotik tidak dapat lagi digunakan sebagai antiinfeksi (*Mohebi et al., 2018*).

Penelitian yang pernah dilakukan di Jerman menunjukkan bahwa pasien yang patuh minum antibiotik 95,7% dan tidak patuh 10,3%. Responden mengalami *Multy Drug Resistance* 0,8% (*Raupach-Rosin et al., 2019*). Penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa *Multy Drug Resistance* pada bakteri gram positif dan negatif sulit diobati bahkan dengan antibiotik konvensional (*Frieri et al., 2017*). Bakteri dapat dengan mudah mentransfer gen penyebab resistensi terhadap antibiotik. Bakteri memiliki beberapa mekanisme untuk menghancurkan antibiotik, menurunkan konsentrasi antibiotik dan mengganggu pengikatan antibiotik (*Han et al., 2019*).

Resistensi dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain oleh ketidakpatuhan minum antibiotik. Faktor-faktor psikologis, lingkungan sosial, hubungan antara dokter-pasien dan kerumitan aturan pakai diduga menjadi

alasan ketidakpatuhan (Joenoel N.Z, 2007). Peningkatan pengetahuan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat akan meminimalkan biaya pengobatan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh April Nuraini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan keyakinan dengan kepatuhan minum antibiotik dan terdapat kesesuaian dengan teori *Health Belief Model* (HBM) (Nuraini *et al.*, 2019).

Penelitian berbeda menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai penggunaan antibiotik dan konsekuensinya seperti alergi, dan resistensi. Sikap dan perilaku mereka mengenai penggunaan antibiotik masih rendah berdasarkan ketidakmampuan pengobatan antibiotik dan penggunaan yang tidak teratur (Parse *et al.*, 2017).

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian observasional dengan pengambilan data secara *cross sectional study*. Populasi adalah pasien rawat jalan yang berobat di klinik Yonkes 2/2 Kostrad Malang dan menerima antibiotik oral. Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2021. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan diperoleh 100 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi:

1. Pasien umur 17-65 tahun.

2. Pasien yang bersedia sebagai responden.
3. Pasien bisa membaca dan menulis.
4. Pasien yang mendapat terapi antibiotik tablet/kapsul.

Kriteria Eksklusi:

Pasien yang sedang menjalani pengobatan tuberculosis.

Kepatuhan minum antibiotik diukur menggunakan 2 metode pengukuran yaitu kuesioner dan *pill count*. Kuesioner sebagai alat ukur yang digunakan untuk melihat kepatuhan minum antibiotik telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan *valid* dan *reliabel*

Metode *pill count* dilakukan dengan melihat sisa obat yang tidak diminum selama pasien menjalani pengobatan dengan antibiotik dan dilakukan pencatatan pada formulir khusus.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Karakteristik Pasien (N=100)**

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
17-25	17	17
26-35	54	54
35-45	12	12
46-55	7	7
56-65	10	10
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	78	78
Perempuan	22	22
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Tidak sekolah	4	4
SD	10	10
SMP	17	17
SMA	63	63
Diploma/Sarjana	6	6

Buruh	10	10
Guru	1	1
IRT	13	13
Pelajar	10	10
Petani	20	20
TNI/AD	29	29
Lain-lain	17	17

**Tabel 2. Karakteristik Pasien yang Menerima Antibiotik (N=100)**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis antibiotik</b>		
Amoxycillin	79	79
Cefadroxyl	12	12
Metronidazol	9	9
<b>Lama terapi</b>		
3 hari	76	76
5 hari	24	24

**Tabel 3. Hasil Pengukuran Kepatuhan Minum Antibiotik**

Metode	Persentase (%)
<b>Kuesioner</b>	
Kurang	35
Cukup	18
Baik	47
<b>Total</b>	<b>100</b>
<b>Pill count</b>	
Patuh	49
Tidak patuh	51
<b>Total</b>	<b>100</b>

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien 54% berumur 26-35 tahun karena mayoritas pengunjung klinik Yonkes 2/2 Kostrad Malang adalah prajurit yang masih aktif. Usia 46-55 tahun 7% dan usia 56-65 tahun 10%. Ketidapatuhan dapat disebabkan karena penurunan daya ingat terutama pada pasien lansia. Pengunjung klinik laki-laki 78% karena anggota bataliyon yang sebagian

besar laki-laki. Pengunjung berjenis kelamin perempuan 22% merupakan anggota keluarga prajurit yang berobat. Penelitian Yulia *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa perempuan lebih patuh daripada laki-laki dalam kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan SMA 63%. Pasien dengan latar belakang tanpa pendidikan 4% dan SD 10% serta SMP 17%. Pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi baik secara lisan dan tertulis. Pasien dengan kecerdasan terbatas merupakan faktor yang mempengaruhi ketidapatuhan minum obat (Joenoel N.Z., 2007).

Jenis pekerjaan buruh 10%, guru 1%, ibu rumah tangga 13%, pelajar 10%, petani 20%, TNI AD 29%. Klinik Yonkes 2/2 Kostrad merupakan tempat pelayanan kesehatan bagi prajurit dan keluarganya serta masyarakat sekitar. Pekerjaan berhubungan dengan kepatuhan minum obat. Aktifitas pasien yang berbeda-beda mempengaruhi kesempatan minum obat sehingga berdampak terhadap kepatuhan minum obat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsian antibiotik meliputi amoxycillin 79%, cefadroxil 12% dan methronidazole 9%. Frekuensi pemberian obat merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan. Pasien yang mendapat

antibiotik dengan frekuensi 1 kali sehari umumnya lebih patuh dibandingkan frekuensi 2 kali sehari dan 3 kali sehari. Lama pemberian antibiotik mempengaruhi kepatuhan pasien karena kejenuhan atau kebosanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian antibiotik selama 3 hari 76%, sedangkan pemberian antibiotik selama 5 hari 24%.

Tingkat kepatuhan minum antibiotik menggunakan kuesioner diperoleh kategori baik 47%, cukup 18% dan kurang 35%. Alasan-alasan ketidakpatuhan yaitu sibuk, lupa, enggan minum obat dan merasa lebih baik. Ketidakpatuhan dapat dicegah dengan memberikan informasi kepada pasien bahwa untuk tetap melanjutkan minum antibiotik ketika obat masih ada walaupun sudah merasa kesehatan membaik. Hasil *pill count* menunjukkan bahwa pasien dikategorikan patuh 49% dan tidak patuh 51%. Metode *pill count* pada penelitian ini mengukur kepatuhan dengan menghitung jumlah obat dalam jangka waktu pendek. Kelemahan *pill count* adalah *pill dumping* oleh pasien yaitu menyembunyikan obat agar dianggap patuh oleh peneliti sehingga membuat angka kepatuhan menjadi tinggi. Pasien yang termasuk dalam kategori patuh menurut metode *pill count* belum tentu memiliki kepatuhan baik dengan metode kuesioner.

Apoteker memiliki peran penting untuk meningkatkan kepatuhan minum antibiotik dengan memberikan konseling kepada pasien. Penelitian yang pernah dilakukan di rumah sakit pemerintah Jakarta dengan metode *non-randomized controlled study* menunjukkan bahwa konseling oleh apoteker dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien (Hutagaol *et al.*, 2017). Konseling merupakan proses interaksi antara apoteker dengan pasien untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan pasien. Informasi yang berulang-ulang diharapkan dapat diterima dan diingat oleh pasien.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum antibiotik pasien dinilai dari metode kuesioner maupun metode *pill count* menunjukkan kepatuhan yang relatif sama, yakni kurang dari 50%. Peneliti menyarankan untuk mengukur kepatuhan minum antibiotik setelah konseling oleh apoteker.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Frieri, M., Kumar, K. and Boutin, A. (2017) 'Antibiotic resistance', *Journal of Infection and Public Health*. King Saud Bin Abdulaziz University for Health Sciences, 10(4), pp. 369–378. doi: 10.1016/j.jiph.2016.08.007.

- Han, E. S. and Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019) *Infectious diseases, A clinical short course*. Second Edition, Journal of Chemical Information and Modeling. Second Edition. New York Chicago San Francisco Lisbon London Madrid Mexico City Milan New Delhi San Juan Seoul Singapore Sydney Toronto: McGraw-Hill. doi: 10.1036/0071477225.
- Hutagaol, L., Restinia, M. and Keban, S. A. (2017) 'Peran Apoteker dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Rawat Jalan Tuberkulosis ( The Role of Pharmacist in Increase on Medication Adherence of Tuberculosis Outpatients )', *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 15(1), pp. 38–42.
- Joeneke N.Z (2007) *Ars Prescribendi*. 3rd edn. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kemkes RI (2015) 'Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit'.
- Mohebi, S. et al. (2018) 'Social Support and Self-Care Behavior Study', (January), pp.1–6. doi: 10.4103/jehp.jehp.
- Nuraini, A. et al. (2019) 'The Relation between Knowledge and Belief with Adult Patient's Antibiotics Use Adherence', *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 8(4), p.165. doi: 10.22146/jmpf.37441.
- Parse, R. J., Hidayat, E. M. and Alisjahbana, B. (2017) 'Knowledge, Attitude and Behavior Related to Antibiotic Use in Community Dwellings', *Althea Medical Journal*, 4(2), pp.271–277. doi: 10.15850/amj.v4n2.1082.
- Raupach-Rosin, H. et al. (2019) 'Knowledge on antibiotic use, self-reported adherence to antibiotic intake, and knowledge on multi-drug resistant pathogens -results of a population-based survey in lower saxony, Germany', *Frontiers in Microbiology*, 10(APR), pp. 1–8. doi: 10.3389/fmicb.2019.00776.
- World Health Organization (2020) *Antibiotic resistance, World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antibiotic-resistance> (Accessed: 6 October 2020).
- World Health Organization (2021) *Antimicrobial resistance in the Western Pacific*. Available at: <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/antimicrobial-resistance> (Accessed: 6 October 2021).
- Yulia, R., Putri, R. and Wahyudi, R. (2020) 'Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi', *Journal of Pharmaceutical And Sciences*, 2(2), pp. 43–48. doi: 10.36490/journal-jps.com.v2i2.25.

# KEPATUHAN MINUM ANTIBIOTIK PASIEN RAWAT JALAN DI KLINIK YONKES 2/2 KOSTRAD MALANG

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Niro Yuniarti, Muhammad Akib Yuswar, Eka Kartika Untari. "Kejadian interaksi obat pada pasien HIV/AIDS yang menerima antiretroviral di RSUD Dr. Soedarso Pontianak periode 2018", Jurnal Cerebellum, 2020

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# KEPATUHAN MINUM ANTIBIOTIK PASIEN RAWAT JALAN DI KLINIK YONKES 2/2 KOSTRAD MALANG

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---